

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Aisyah (2008:21), Anak terlahir dengan berbagai karakteristik, keunikan dan kekhasan dalam bertingkah laku. Anak usia dini (AUD) merupakan kelompok usia yang berada dalam proses perkembangan unik karena proses perkembangannya (tumbuh dan kembang) terjadi bersamaan dengan masa *golden ages*. Masa usia emas dimana perkembangan otak anak sangat pesat. Pada masa ini diberikannya pembekalan yang optimal pada anak untuk kesuksesan bagi masa depan. Anak dalam pertumbuhannya pasti ada proses perkembangannya. Tumbuh dan kembang anak tidak terlepas dengan pemberian rangsangan. Rangsangan dari orangtua berupa pendidikan dan kasih sayang yang dilakukan di rumah dan rangsangan dari pendidik berupa pembelajaran dan pendidikan di sekolah.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 ayat 14 pendidikan anak usia dini adalah pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan di era globalisasi ini semakin berkembang pendidikan dengan berbagai media, model pembelajaran dan disampaikan dengan berbagai macam sesuai strategi pendidik. Pendidikan yang menarik, aktif dan kreatif menumbuhkan minat belajar anak. Untuk mengoptimalkan pendidikan maka dibutuhkan aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis yang meliputi perkembangan intelektual, bahasa, motorik, moral agama dan sosial emosional. Dalam memperoleh lima

aspek tersebut anak harus mengalami fase prasekolah dimana anak mendapat pendidikan di Taman Kanak-kanak. Menurut Yulianti (2010:3) Taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur formal bagi anak usia empat sampai enam tahun. Pendidikan di RA ini dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Menurut Yulianti (2010:3) Radhatul Athfal (RA) perlu menciptakan situasi pendidikan yang dapat memberikan rasa aman, nyaman dan menyenangkan. Upaya pengembangannya dilakukan dengan bermain sambil belajar. Melalui bermain sambil belajar guru disarankan untuk dapat berkreasi menciptakan iklim pembelajaran sesuai dengan tujuan dan situasi. Dengan bermain anak mempunyai kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan, berkreasi dan belajar menyenangkan. Pendidikan yang demikian anak berperan dalam melakukan setiap kegiatan, anak bebas bergerak dan berkeaktifan. Anak berhak dan diberi kesempatan untuk menyalurkan bakat dan pengetahuannya. Anak belajar melalui coba dan ralat karena mereka belum mengetahui benar-salah ataupun baik-buruk. Oleh karena itu, masa usia dini ini adalah masa peka untuk menerima pengaruh dari lingkungannya. Pada masa itu pula terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Faktanya anak perlu diberi stimulus dalam mengembangkan lima aspek perkembangannya. Untuk mengembangkan aspek tersebut perlu pembelajaran dengan disediakan lingkungan efektif yaitu lingkungan yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi anak.

Menurut Sudjana (2010:209) lingkungan harus dioptimalkan sebagai media dalam pengajaran dan lebih dari itu dapat dijadikan sumber belajar anak. Artinya tidak hanya monoton dengan pembelajaran yang terbatas oleh dinding kelas, adanya alternatif lain dengan pembelajaran di luar kelas yaitu belajar di lingkungan alam sekitar yang memanfaatkan sumber

daya alam sebagai sarana atau media belajar. Dengan pembelajaran seperti ini anak akan semangat dalam belajar, melakukan percobaan, mengungkapkan ide, bermain dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran lingkungan ini cocok diterapkan untuk anak usia dini, dengan kriteria anak yang senang bermain, banyak aktivitas, tidak bisa diam, mudah bosan, suka mencoba hal-hal yang baru dan rasa ingin tahunya tinggi. Anak dilibatkan aktif dalam suatu kegiatan pembelajaran. Guru memfasilitasi, membimbing dan berperan sebagai motivator dan mengawasi proses pembelajaran, sehingga pembelajaran lingkungan sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Sutrisno dan Harjono (2005:5) pengenalan alam sekitar melalui pendidikan ilmu lingkungan sejak dini kepada anak merupakan langkah awal anak dalam menghargai lingkungan. Dengan fakta demikian maka lingkungan dapat dijadikan sumber belajar anak dengan memanfaatkan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Belajar yang bersumber pada lingkungan alam sekitar akan memberikan pengalaman nyata bagi anak. Dalam pembelajaran lingkungan, guru memegang peranan penting, artinya dalam pembelajaran lingkungan dengan pemanfaatan sumber-sumber belajar yang menunjang kearah tercapainya hasil belajar yang maksimal harus secara kreatif diupayakan oleh guru.

Menurut Mariyana (2010:106) melalui lingkungan luar adanya kesempatan terbuka lebar yang membuat anak-anak mengembangkan kreativitasnya. Proses pembelajaran dilakukan dengan menarik, membangkitkan rasa ingin tahu dan memotivasi anak berpikir kritis dapat mengembangkan kemampuan anak. Pembelajaran lingkungan dapat meningkatkan kemampuan kognitif sains anak. Sains pada hakikatnya dapat ditanamkan anak sedini mungkin. Karena sains mengajarkan anak tentang kehidupan dan alam sekitarnya. Selain itu pemahaman anak mengenai sains akan lebih berfungsi, jika dikembangkan dengan seksama melalui kegiatan pembelajaran di Radhotul Athfal.

Menurut Piaget yang dikutip Yulianti (2010:28) anak akan memahami pengetahuan melalui interaksi dengan obyek yang ada di lingkungan sekitar. Pada saat bermain sambil belajar sains anak memiliki kesempatan untuk mengetahui sifat-sifat obyek dengan mengamati, menyentuh dan mencium. Pembelajaran lingkungan dengan pemanfaatan obyek-obyek nyata sebagai sumber belajar masih belum terlaksana di RA Darul Hafidhin. Ustadzah masih banyak yang menggunakan metode bercakap-cakap, pembelajaran model klasikal yang dilakukan di dalam kelas tiap harinya sehingga anak kurang aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu ada beberapa faktor yang menyebabkan pembelajaran lingkungan ini belum diterapkan di RA Darul Hafidhin karena pembelajaran lingkungan membutuhkan perencanaan yang matang agar lingkungan dimana peningkatan kemampuan kognitif bisa optimal maka guru membutuhkan rancangan kegiatan main anak yang menyenangkan, aman dan kreatif.

Menurut Eliyawati (2005:15) belajar melalui lingkungan sifatnya langsung sehingga anak akan memperoleh pengalaman konkrit. Perlu diketahui bahwa anak usia dini senang hal-hal yang baru dengan pengalaman nyata, pada umumnya anak selalu bergerak bebas, selalu ingin mencoba dan senang bereksperimen. Dengan kondisi demikian anak dapat diajak bermain sains dengan kegiatan bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan obyek-obyek yang ada di lingkungan kebun sekolah. Anak dapat belajar dengan tanaman yang ada di kebun sekolah, mengerti apa nama tanaman tersebut, dapat membedakan dua tanaman baik dari warna daun, bunga, buah dan bentuk daun.

Dalam kenyataannya di RA Darul Hafidzin dengan tempat yang tidak begitu leluasa untuk bermain anak serta lingkungan yang kurang mendukung karena letaknya di sebuah gang yang hanya dilewati oleh sepeda motor sehingga guru hanya menjelaskan materi dan cara mengerjakan tugasnya dan anak dalam kondisi duduk, mendengarkan dan mengerjakan tugas dari guru. Sebenarnya pengetahuan tidak hanya

diperoleh dari buku dan pengetahuan tidak harus disampaikan dalam kondisi yang serius seperti kegiatan yang selalu dilakukan di dalam kelas, tetapi pengetahuan bisa diperoleh melalui pengalaman menyenangkan anak santai dalam belajar yang memanfaatkan media alam sekitar. Oleh sebab itu guru memilih mengembangkan kognitif anak kelompok B dengan pergi ke Mini Park Pacet Mojokerto dengan lingkungan yang menyenangkan anak diajarkan mengenai macam-macam balok, warna balok dan jumlah balok yang harus dimainkan oleh anak kelompok B RA Darul Hafidhin.

Melihat permasalahan diatas maka peneliti memilih judul “Kemampuan Kognitif Anak Kelompok B RA Darul Hafidhin Surabaya Pada Pembelajaran Lingkungan Tahun Pelajaran 2019/2020”. Pembelajaran ini sebagai tujuan untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas pendidik beserta anak didik dalam menyikapi perkembangan pendidik yang berkembang saat ini. Model pembelajaran bervariasi dengan media nyata yang bersumber pada alam, anak tertarik dalam belajar dan semangat dalam menyikapi pembelajaran.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu penentuan konsentrasi sebagai pedoman arah suatu penelitian dalam upaya mengumpulkan dan mencari informasi serta sebagai pedoman dalam mengadakan pembahasan atau penganalisaan sehingga penelitian tersebut benar-benar mendapatkan hasil yang diinginkan. Disamping itu juga fokus penelitian juga merupakan batas ruang dalam pengembangan penelitian supaya penelitian yang dilakukan tidak terlaksana dengan sia-sia karena ketidakjelasan dalam pengembangan pembahasan.

Dengan demikian fokus dari penelitian ini adalah membahas tentang kemampuan kognitif anak kelompok B RA Darul Hafidhin Surabaya pada pembelajaran lingkungan dengan menggunakan kegiatan Outbond di Mini Park Pacet Mojokerto sebagai media. Pembelajaran yang

dilakukan di kegiatan outbond dengan pembelajaran aktif dimana anak mencoba dan mempraktekkan langsung sehingga dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak. Pembelajaran ini mendapatkan rangsangan dari lingkungan sebab anak dihadapkan dengan media dan keadaan sebenarnya, keadaan alami, sehingga lebih nyata dan faktual.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemas diatas maka dirumuskan adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran lingkungan pada kemampuan kognitif anak kelompok B RA Darul Hafidhin Surabaya tahun pelajaran 2019/2020 ?
2. Bagaimana hasil pembelajaran lingkungan pada kemampuan kognitif anak kelompok B RA Darul Hafidhin Surabaya tahun pelajaran 2019/2020 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian tujuan merupakan salah satu alat kontrol yang dapat dijadikan petunjuk sebagai penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran lingkungan pada kemampuan kognitif anak kelompok B RA Darul Hafidhin Surabaya tahun pelajaran 2019/2020
2. Mengetahui hasil pembelajaran lingkungan pada kemampuan kognitif anak kelompok B RA Darul Hafidhin Surabaya tahun pelajaran 2019/2020

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah
Menjadikan salah satu referensi atau metode dalam sistem pengajaran sekolah agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan di RA Darul Hafidhin Surabaya.
2. Bagi Guru
Menambah wawasan bagi para guru dalam kreativitas mendidik untuk pengembangan pendidikan siswa-siswi RA Darul Hafidhin Surabaya
3. Bagi Anak
Dapat memotivasi anak didik dalam meningkatkan kecerdasan emosinya.
4. Bagi Orang Tua
Menambah wawasan agar dapat mengikuti perkembangan anak.
5. Bagi Peneliti
Menambah keilmuan di bidang kepenulisan dan penelitian serta menambah wawasan terkait pengembangan metode Pendidikan.